

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menginterpretasi Informasi Unsur-unsur dan Struktur Teks Cerita Fantasi kelas VII SMP Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang mengoptimalkan pengembangan karakter kompetensi pada peserta didik. Mengutip laman Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum merdeka ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan *soft skill* dan karakter peserta didik, fokus pada materi yang esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Ketiga karakteristik tersebut dikemas dalam sebuah proyek yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Proyek tersebut dikembangkan berdasarkan tema tertentu dan tidak diarahkan untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu serta tidak sama sekali terikat dengan mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.

Kurikulum merdeka terdapat empat elemen yang harus dikuasai peserta didik selama proses pembelajarannya. Keempat elemen tersebut secara umum diperuntukkan peserta didik agar mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut penulis jelaskan mengenai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam lingkup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator pembelajaran.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran atau yang dapat disingkat menjadi CP merupakan istilah pengganti KI dan KD dalam kurikulum 2013. Capaian pembelajaran dibuat beberapa pembagian fase. Pada setiap fase mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi umum yang kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran (CP).

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks social, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari

	teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik actual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Berdasarkan tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII peserta didik harus menguasai 4 capaian pembelajaran, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis.

Tabel 2.2 Capaian pembelajaran dalam penelitian

Membaca dan memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
---------------------	--

Dari keempat elemen yang ada, penulis berfokus kepada elemen membaca dan memirsa. Peserta didik harus mampu menginterpretasi informasi teks narasi dengan memperhatikan unsur-unsur dan struktur teks cerita fantasi.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menggambarkan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam suatu pelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa dalam teks fantasi adalah peserta didik mampu menginterpretasi informasi teks narasi dengan memperhatikan unsur-unsur dan struktur teks cerita fantasi.

c. Indikator Tujuan Pembelajaran

Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Tujuan Pembelajaran diatas sebagai berikut.

1. Menjelaskan dengan tepat tema pada unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.

2. Menjelaskan dengan tepat tokoh dan penokohan pada unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
3. Menjelaskan dengan tepat alur pada unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
4. Menjelaskan dengan tepat latar pada unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
5. Menjelaskan dengan tepat sudut pandang pada unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
6. Menjelaskan dengan tepat amanat pada unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
7. Menjelaskan dengan tepat orientasi pada struktur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
8. Menjelaskan dengan tepat komplikasi pada struktur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.
9. Menjelaskan dengan tepat resolusi pada struktur cerita fantasi yang dibaca disertai bukti.

2. Hakikat Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Teks narasi merupakan pengisahan suatu cerita atau deskripsi suatu kejadian maupun peristiwa sebagaimana dikemukakan Keraf (1981: 135) bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (1993: 32) menyatakan bahwa

narasi adalah bentuk karangan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan waktu. Sementara itu, Gorys Keraf (2004: 136) menjelaskan bahwa narasi menekankan pada urutan kejadian yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh dan logis. Selain itu, Kosasih (2014: 50) mengemukakan bahwa teks narasi adalah teks yang menyajikan peristiwa secara kronologis dengan menonjolkan tokoh, latar, dan alur sebagai unsur pembangun cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks narasi merupakan cerita, baik fiksi maupun nonfiksi, yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa yang disusun secara runtut. Narasi memiliki tema atau ide dasar cerita yang menjadi pusat pengembangan cerita. Berikut pemaparan mengenai pengertian cerita fantasi dan unsur-unsur cerita fantasi yang termasuk kategori teks narasi.

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita merupakan karangan yang dikarang oleh manusia, baik bersifat lisan maupun tulisan. Cerita juga merupakan tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal, dapat juga berupa pengalaman, perbuatan dan penderitaan orang lain. Semi (1993: 79) berpendapat bahwa cerita adalah hasil kreativitas pengarang yang menyajikan peristiwa kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh dengan alur tertentu. Tarigan (2008: 28) menyatakan bahwa cerita adalah bentuk wacana yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dengan tujuan memberi pengalaman estetik kepada pembaca atau pendengar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro

(2012: 91) mengemukakan, “Cerita merupakan sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.” Hal ini yang menyatakan bahwa memang cerita merupakan urutan kejadian atau peristiwa mengenai pengalaman, perbuatan, maupun kronologis terjadinya peristiwa tertentu.

Sejalan dengan hal di atas, penulis membahas mengenai teks narasi, tepatnya cerita fantasi, yang merupakan salah satu materi pembelajaran kelas VII semester I sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Cerita fantasi sendiri merupakan hasil karya berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang. Kosasih (2014: 54) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang menyajikan hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata karena bersumber dari daya imajinasi pengarang.

Peranan imajinasi sangatlah penting terkandung dalam sebuah teks cerita fantasi, meski yang menonjol unsur fantasinya. Pengertian fantasi dalam KBBI edisi V (2017) adalah gambar (bayangan) dalam angan-angan atau khayalan, ataupun hiasan tiruan. Jelas sekali bahwa cerita fantasi merupakan cerita khayalan namun mengandung nilai-nilai kehidupan.

M. Marie, dkk (2020:7) menyatakan bahwa “Cerita fantasi merupakan karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi, hal yang bersifat tidak mungkin merupakan hal yang biasa dan bukan hal aneh, bahkan sengaja dilebih-lebihkan, jika dilogikakan, tidak akan pernah terjadi di dunia nyata.”

Berdasarkan pada pendapat para ahli, penulis simpulkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita fantasi merupakan cerita fiksi dan salah satu bagian dari teks narasi

yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya, namun harus tetap masuk akal. Karya fiksi yang sangat berarti bagi semua kalangan pembaca, khususnya kalangan remaja dan cocok sekali diterapkan pada salah satu pembelajaran kelas VII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurikulum merdeka. Meskipun cerita fantasi berupa rekaan, imajinatif dan khayalan tetapi syarat akan nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan.

b. Unsur-Unsur Cerita Fantasi

Setelah mengetahui mengenai pengertian dari cerita fantasi, selanjutnya penulis akan membahas mengenai unsur-unsur dari cerita fantasi sebagai salah satu kriteria dalam pembelajaran dan penilaian yang harus benar-benar dipahami oleh peserta didik. Stanton (1965: 14) mengemukakan bahwa unsur pembangun karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, dan latar, serta sarana cerita yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna. Selanjutnya, Abrams (1981: 8) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya prosa fiksi, dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh.

Menurut Riswandi (2021: 52) “Apabila akan meneliti karya sastra prosa, maka yang harus dikaji dan diteliti itu ialah aspek yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, sudut pandang, dan lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur cerita fantasi meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan

amanat. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar penting dalam pembelajaran dan penilaian cerita fantasi. Berikut pemaparan mengenai unsur-unsur cerita fantasi.

1. Tema

Tema dapat penulis artikan sebagai topik utama, pokok pikiran, ataupun dasar cerita. Hal ini dikarenakan tema merupakan gagasan atau ide pokok yang mengarahkan pengarang terhadap tujuan suatu cerita. Stanton (1965: 20) menyatakan bahwa tema adalah makna utama yang mendasari seluruh unsur cerita dan menjadi pusat pengembangan cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (1981: 123) mengemukakan bahwa tema merupakan ide sentral yang menjiwai keseluruhan isi cerita dan menjadi dasar pengembangan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2012: 68) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan- persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Terkait hal tersebut, bahwa memang tema merupakan gagasan utama dalam sebuah cerita. Selain itu, tema juga merupakan ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembuat cerita terhadap para pembacanya. Hal ini pun disampaikan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) bahwa tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Jadi, tema merupakan gagasan utama atau ide pokok dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita yang dibuatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang mendasari dan menjiwai keseluruhan isi cerita serta menjadi arah pengembangan cerita yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemegang peran dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan wujud watak dari tokoh. Wellek dan Warren (1949) menyatakan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang berperan penting dalam membangun struktur cerita, karena melalui tokohlah peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat berlangsung dan berkembang. Selanjutnya, Abrams (1971) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu yang muncul dalam karya naratif dan memiliki kualitas moral, emosional, serta intelektual yang tercermin melalui tindakan dan ucapannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudjiman (1988) yang menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh melalui berbagai teknik, seperti deskripsi langsung, dialog, tingkah laku, dan pandangan tokoh lain. Dengan adanya penokohan, tokoh menjadi lebih hidup dan meyakinkan bagi pembaca.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 165), “Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?” dan sebagainya.”

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam cerita fiksi tokoh cerita tidak harus berwujud, seperti anak-anak atau orang dewasa yang lengkap dengan nama dan karakternya melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk perumpamaan manusia. Tokoh itu pemeran dalam sebuah cerita yang dapat menghidupkan cerita tersebut dengan sentuhan penokohan (karakter). Tokoh sendiri bukanlah peran yang tidak memiliki karakter, justru tokoh sangat memunculkan karakter biasanya hal ini disebut dengan penokohan, di mana seorang tokoh diberikan karakter entah itu baik maupun tidak baik.

Nurgiantoro (2012: 166) berpendapat bahwa istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Selain itu, Stanton (Nurgiantoro, 2012: 175) berpendapat bahwa penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa karakter bukan hanya tokoh yang ditampilkan saja, melainkan tokoh yang memiliki sikap, entah itu antar tokoh di dalamnya, atau tokoh itu sendiri yang pembawaan sifatnya disesuaikan dengan keinginan pengarang. Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan yaitu bagaimana pengarang menghidupkan teks dengan watak-watak tokoh, dan melukiskan atau menggambarkan suatu peristiwa lewat tokoh-tokoh cerita tersebut. Tokoh cerita haruslah seorang tokoh yang benar-benar hidup, yang memiliki perasaan dan pikiran, selain itu tokoh juga merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan kata lain, tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter yang dimiliki oleh pelaku cerita.

3. Alur

Salah satu unsur sebuah teks narasi adalah alur. Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Saad (Tjahjono, 1988: 106) menjelaskan bahwa alur itu adalah sambung sinambungnya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 58) menambahkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Penulis dapat simpulkan bahwa alur itu merupakan susunan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat.

Di dalam sebuah alur cerita terkandung unsur apa yang dikisahkan (isi cerita) dan bagaimana urutan pengisahan. Dalam arti luas, alur juga dapat diartikan keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu

rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Sejalan dengan pendapat Mulyadi, dkk. (2016: 34) memaparkan,

Dalam cerita fantasi, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan secara mundur, yaitu cerita yang diawali dari peristiwa bagian akhir yang selanjutnya disusun rangkaian peristiwa secara kronologis, biasanya dapat kita sebut sebagai flashback atau menceritakan masa lalu. Sementara itu, alur campuran merupakan apabila rangkaian peristiwa tidak diceritakan secara berurutan, boleh jadi diawali dari bagian tengah terlebih dahulu.

Penulis menyimpulkan beberapa pendapat di atas bahwa alur cerita merupakan sebuah struktur urutan penyajian cerita yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara utuh dan padu sehingga rangkaian cerita yang padu dan menarik. Alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang menarik tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

4. Latar

Latar atau setting merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, ruang dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216) menjelaskan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tjahjono (1988: 143) menjelaskan bahwa, latar atau setting dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan cuaca terjadinya suatu peristiwa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar atau setting dalam karya fiksi merupakan keterangan baik berupa tempat, waktu, maupun suasana. Latar dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam

lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup dalam suatu masyarakat dalam menghadapi suatu problema tertentu.

Selain itu, Nurgiyantoro (2012: 219) menambahkan bahwa latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 59) menambahkan bahwa, latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dsb. yang ada di tempat peristiwa

Sejalan dengan pendapat Riswandi, Mulyadi, dkk. (2016: 35) mengemukakan,

Latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar tempat atau ruang berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat yang umumnya digunakan dalam cerita fantasi adalah rumah, istana, taman dan hutan. Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu yang cenderung digunakan dalam cerita fantasi adalah pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan suatu hari karena latar-latar tersebut mudah dikenali. Latar suasana berhubungan dengan suasana atau situasi yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam cerita. Latar suasana dapat berupa suasana menegangkan, menyedihkan, menakutkan, atau membahagiakan.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi atau fiksi, di dalamnya hampir semua peristiwa dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat

dan waktu kejadiannya, dan karenanya membutuhkan deskripsi latar secara lebih detail. Kejelasan cerita tentang latar dalam banyak hal akan membantu anak untuk memahami alur cerita.

Dalam cerita fiksi, latar fisik atau latar tempat lebih dirasakan kehadirannya oleh pembaca, dan karenanya ia dapat dianggap menjadi lebih penting. Maka, dalam cerita fantasi atau fiksi, jenis latar itu baiknya diceritakan secara lebih jelas dan rinci. Jadi, latar atau setting merupakan penunjukan waktu, tempat, peristiwa, dan suasana terjadinya cerita. Latar cerita harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca atau sesuai dengan jangkauan pikiran pembaca.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan posisinya dalam cerita yang dibuatnya. Sudut pandang juga merupakan cara yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan unsur cerita fantasi lainnya. Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 248) mengemukakan bahwa, sudut pandang atau *point of view*, menyoran pada acara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang merupakan suatu cara, teknik ataupun strategi yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dapat kita sebut juga sebagai titik kisah, menurut Tjahjono (1988: 145) bahwa, titik kisah dalam prosa fiksi adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Selain itu, Mulyadi, dkk (2016:

39) menambahkan bahwa, sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan diri dalam cerita.

Sudut pandang memiliki pola-pola tersendiri, bagaimana pengarang memosisikan dirinya. Keraf (Tjahjono, 1988: 145) mengemukakan bahwa,

Titik kisah atau sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu: (a) Pola orang pertama. Dalam pola orang pertama ini penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Dalam pola orang pertama kedudukan pengarang dapat dikategorikan menjadi pengarang sebagai tokoh utama, pengarang sebagai pengamat langsung, dan pengarang sebagai pengamat tidak langsung, dan (b) Pola orang ketiga. Secara eksplisit pola ini memakai kata ganti dia, ia atau nama orang.

Selain itu, Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengemukakan bahwa,

dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh- tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara, teknik, ataupun strategi pengarang dalam menempatkan dirinya sebagai siapa dalam sebuah cerita yang dibuatnya.

Pengarang dapat memosisikan dirinya dengan dua pola, yaitu pola orang pertama dapat disebut juga sebagai pencerita intern, yang biasanya pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai pelaku utama, serta terdapat kata ganti aku, saya, kami dsb. Pola orang ketiga dapat disebut juga sebagai pencerita ekstern, yang biasanya pengarang memosisikan hanya sebagai pengamat saja, serta terdapat kata ganti kamu, dia, mereka, atau dengan menyebut nama seseorang.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Pesan tersebut biasanya berupa nasihat, perintah, atau wejangan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan moral. Menurut Tarigan (1984: 125), amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang secara tidak langsung melalui peristiwa dan perilaku tokoh dalam cerita. Amanat menjadi sarana pengarang untuk memengaruhi sikap dan pandangan hidup pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010: 321) menyatakan bahwa amanat merupakan gagasan dasar yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat sering kali berkaitan erat dengan tema, karena tema menjadi landasan utama pengembangan cerita, sedangkan amanat merupakan pesan yang ditarik dari tema tersebut.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan. Biasanya berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Mulyadi, dkk. (2016: 39) mengemukakan bahwa,

amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerita fantasi dapat ditemukan secara tersirat maupun tersurat. Amanat suatu cerita berkaitan erat dengan tema yang mengusung cerita tersebut. Amanat yang terkandung dalam sebuah cerita fantasi umumnya berkaitan dengan hal yang pantas atau tidak pantas dilakukan.

Hal ini menyangkut nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, pada para pembacanya. Meskipun teks tersebut merupakan teks cerita fantasi, tetapi amanat sangat perlu untuk hadir dalam teks. Pada dasarnya pengarang membuat sebuah karya bukan tanpa alasan, pengarang membuat sebuah karya karena pengarang pun

ingin menyampaikan segala curahan hatinya dalam bentuk karangan atau teks, dan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna bagi para pembacanya.

c. Struktur Teks Cerita Fantasi

Teks fantasi memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan teks narasi lainnya. Kosasih dan Kurniawan (2021: 241) menjelaskan struktur teks fantasi sebagai berikut.

1. Orientasi, bagian ini berisikan pengenalan atau penggambaran tema, tokoh, dan latar cerita.
2. Komplikasi, bagian ini berisikan permasalahan yang dihadapi tokoh dalam cerita. Biasanya pada bagian komplikasi ini berisikan peristiwa-peristiwa di luar nalar.
3. Resolusi, bagian ini berisikan penyelesaian masalah-masalah yang muncul pada tahap sebelumnya.

Selaras dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan, Harsiati, dkk. (2018: 60-62) menjelaskan struktur teks cerita fantasi, yaitu sebagai berikut.

1. Orientasi, pada bagian ini menceritakan penggambaran mengenai tema cerita, pengenalan tokoh dan penokohan, dan menggambarkan mengenai latar yang digunakan dalam sebuah cerita.
2. Komplikasi, pada bagian ini menceritakan kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan masalah hingga puncak masalah terjadi. Peristiwa-peristiwa yang sukar diterima logika, biasanya terjadi pada bagian komplikasi ini.
3. Resolusi, pada bagian ini menceritakan mengenai bagaimana permasalahan dapat diselesaikan. Bagian ini disebut juga bagian penyelesaian, yang mengakhiri cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerita fantasi terdapat 3 bagian yang merupakan struktur teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

1. Orientasi, bagian ini merupakan bagian pendahuluan yang berisikan pengenalan atau penggambaran tema, tokoh, penokohan, dan latar cerita.

2. Komplikasi, bagian ini berisikan penggambaran masalah-masalah hingga puncakmasalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Konflik dalam cerita fantasi harus dapat menarik perhatian pembaca untuk terus membaca cerita yan ditulis.
3. Resolusi, bagian ini berisikan penyelesaian atau jalan keluar yang menyelesaikan permasalahan dalam cerita. Bagian resolusi ini juga merupakan bagian akhir atau endin dalam cerita.

3. Hakikat Menginterpretasi Informasi Unsur-Unsur dan Struktur Teks Cerita

Fantasi

Pembelajaran multi-literasi zaman ini mengharuskan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Salah satunya peserta didik harus mampu menginterpretasi, berarti mampu menafsirkan atau menjelaskan suatu objek dengan tujuan tertentu supaya lebih mudah dipahami. Menurut Kaelan (1988) interpretasi adalah suatu seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, akan tetapi komunikasi tersebut bisa dengan mudah dipahami.

Dalam KBBI, menginterpretasikan adalah menafsirkan. Menginterpretasi berasal dari kata dasar interpretasi yaitu pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, dan tafsiran. Menurut Nurgiyantoro (2013: 2), “Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menginterpretasi merupakan kegiatan menafsirkan, menjelaskan, menguraikan, merumuskan, serta mengemukakan gagasan. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu meningkatkan kemampuan menginterpretasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca, berarti peserta didik diajak untuk menguraikan, menjelaskan, meneliti dan

menentukan unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Berikut contoh menginterpretasi unsur-unsur dan struktur teks narasi (cerita fantasi).

Tabel 2.2 Contoh Teks Narasi (Cerita Fantasi) berjudul “Semut Yang Hemat”

Semut yang Hemat
Di zaman Mesir kuno, ada seorang raja yang ada dan bijaksana. Raja sangat mencintai rakyatnya. Raja juga dikenal sebagai penyayang binatang. Suatu hari, saat raja berjalan-jalan, ia menemui seekor semut. Semut merasa senang dan bangga dikunjungi raja.
<i>“Bagaimana kabarmu, Semut?”</i> tanya sang raja.
<i>“Hamba baik-baik saja, Baginda,”</i> jawab semut gembira.
<i>“Dari mana saja kau?”</i> tanya raja.
<i>“Hamba sejak pagi pergi mencari makanan. Tetapi, sampai sekarang belum juga mendapatkannya, Baginda,”</i> jawab semut.
<i>“Jadi, sejak pagi kau belum makan?”</i> tanya raja.
<i>“Benar, Baginda,”</i> jawab semut kembali.
Raja termenung sejenak. Kemudian berkata, <i>“Hai semut! Berapa banyak makanan yang kau perlukan dalam setahun?”</i>
<i>“Hanya sepotong roti saja, Baginda,”</i> jawab semut.
<i>“Kalau begitu, maukah kau kuberi sepotong roti untuk makananmu setahun?”</i> kata raja.
<i>“Hamba sangat senang, Baginda.”</i>
Raja lalu membawa Semut ke istananya. Semut sangat gembira karena ia tidak perlu susah-susah lagi mencari makanan untuk setahun.
<i>“Sekarang, masuklah ke dalam tabung yang telah ku isi sepotong roti ini!”</i> perintah sang raja.
<i>“Terima kasih, Baginda. Hamba akan masuk,”</i> jawab semut.
<i>“Setahun yang akan datang, tabung ini baru akan ku buka,”</i> ujar sang raja lagi.
<i>“Hamba sangat senang, Baginda,”</i> kata semut.
Tabung berisi roti dan semut itu pun segera ditutup rapat oleh sang raja. Tutup tabung itu terbuat dari bahan khusus sehingga udara tetap masuk ke dalamnya. Tabung tersebut kemudian disimpan di ruang khusus dalam istana.

Waktu berlalu, akhirnya telah genap setahun. Sang raja teringat janjinya pada semut. Perlahan-lahan, raja membuka tutup tabung.

“Bagaimana kabarmu, Semut?” tanya sang raja.

“Keadaan hamba baik-baik saja, Baginda,” jawab semut.

“Tidak pernah sakit selama setahun di dalam tabung?” Tanya raja kembali pada semut.

“Tidak, Baginda. Keadaan hamba tetap sehat selama setahun,” jawab semut dengan tersenyum. Kemudian, sang raja melihat ternyata roti yang dia sediakan untuk semut masih tersisa separuh.

“Mengapa roti pemberianku kau sisakan separuh?” tanya sang raja.

“Bukankah dalam setahun kau memerlukan sepotong roti. Mengapa tak kau habiskan?” tanya raja kembali pada semut.

“Begini, Baginda. Roti itu memang sengaja hamba sisakan separuh. Sebab, hamba khawatir jangan-jangan Baginda lupa membuka tutup tabung ini. Kalau Baginda lupa membukanya, hamba masih dapat makan roti setahun lagi. Tapi untunglah, Baginda tidak lupa. Hamba senang sekali,” jawab Semut panjang lebar.

Sang raja terkejut mendengar penjelasan Semut. Kemudian, ia tersenyum dan berkata, *“Kau semut yang hebat. Kau dapat menghemat kebutuhanmu. Hal ini akan ku siarkan ke seluruh negeri agar rakyatku dapat mencontohmu.”* Kalau semut saja dapat menghemat kebutuhannya, mengapa manusia justru gemar hidup boros?

Sumber: Buku Kumpulan Dongeng Dunia Seri Kerajaan, penerbit Wahyu Media (2015), dilansir via

Tabel 2.3 Hasil Menginterpretasi Unsur-unsur dan Struktur Teks Narasi (Cerita Fantasi) yang berjudul “Semut Yang Hemat”

No.	Unsur-unsur dan Struktur (Cerita Fantasi)	Keterangan	Bukti Kutipan
1.	Tema	Hemat dan bijaksana dalam hidup.	<i>“Roti itu memang sengaja hamba sisakan separuh. Sebab, hamba khawatir jangan-jangan Baginda lupa membuka tutup tabung ini.”</i>

2.	Tokoh dan Penokohan	Raja Bujaksana, penyayang Sifat tersebut terlihat dari kepemimpinnya yang mampu bersikap adil dalam mengambil keputusan serta memiliki kepedulian terhadap makhluk hidup, termasuk binatang dan rakyatnya. Kebijaksanaan dan rasa kasih sayang raja tercermin dari sikapnya yang tidak sewenang-wenang dan selalu mempertimbangkan kebaikan bersama.	<i>“Di Zaman Mesir kuno, ada seorang raja yang adil dan bijaksana. Raja juga dikenal sebagai penyayang binatang.”</i>
		Semut : hemat, cerdas, dan rendah hati Sifat hemat terlihat dari caranya mengatur persediaan makanan dengan penuh perhitungan. Kecerdasan semut tampak dari kemampuannya berpikir jauh ke depan dan bertindak bijaksana dalam menghadapi situasi. Selain itu, semut	<i>“Roti itu memang sengaja hamba sisakan separuh.. kalau Baginda lupa membukanya, hamba masih dapat makan roti setahun lagi.”</i>

		juga bersikap rendah hati karena tetap menghormati raja dan tidak menyombongkan kecerdasannya.	
3.	Alur	Alur maju	Ditunjukkan dengan cerita berurutan: dari pertemuan raja-semut-semut disimpan- setahun kemudia tabung dibuka.
4.	Latar	Waktu : Zaman Mesir Kuno	<i>“Di Zaman Mesir kuno, ada seorang raja...”</i>
		Tempat : Hutan, Istana, Tabung	Hutan, <i>“Suatu hari, saat raja berjalan-jalan, ia menemukan seekor semut.”</i> Istana, <i>“Raja lalu membawa semut ke Istananya.”</i> Tabung, <i>“Sekarang, masuklah ke dalam Tabung yang telah ku isi sepotong roti ini!”</i>
		Suasana : penuh kebijaksanaan	<i>“Kau semut yang hebat. Kau dapat menghemat kebutuhanmu. Hal ini akan kusiarkan ke seluruh negeri...”</i>
5.	Sudut pandang	Orang ketiga serba tahu	<i>“Raja termenung sejenak. Kemudian berkata, ‘Hai semut! Berapa banyak makanan yang kau perlukan dalam setahun?’”</i> (Narator menceritakan pikiran dan dialog tokoh)
6.	Amanat	Hidup harus hemat dan berpikir ke depan	<i>“Kalau semut saja dapat menghemat kebutuhannya, mengapa manusia justru gemar hidup boros?”</i>
7.	Orientasi	Pengenalan tokoh	<i>“Di zaman Mesir kuno, ada seorang raja yang adil dan bijaksana. Raja juga dikenal sebagai penyayang binatang.</i>

			<i>Suatu hari, saat raja berjalan-jalan, ia menemui seekor semut.”</i>
8.	Komplikasi	Munculnya Masalah yang dialami tokoh dalam peristiwa.	<i>“Hamba sejak pagi pergi mencari makanan. Tetapi, sampai sekarang belum juga mendapatkannya, Baginda.”</i> <i>“Setahun yang akan datang, tabung ini baru akan ku buka.”</i>
9.	Resolusi	Tahap penyelesaian terhadap sebuah peristiwa atau ending dari cerita.	<i>“Roti itu memang sengaja hamba sisakan separuh ... kalau Baginda lupa membukanya, hamba masih dapat roti setahun lagi.”</i> <i>“Kau semut yang hebat. Kau dapat menghemat kebutuhanmu. Hal ini akan kusiarkan ke seluruh negeri agar rakyatku dapat mencontohmu.”</i>

4. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Model *Mind Mapping*

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Menurut Buzan (Imaduddin dan Utomo, 2012: 67) “*Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Peta pikiran atau *mind mapping* ini dapat meringkas informasi yang panjang menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.”

Sedangkan Suhada dkk, (2020: 87) menjelaskan bahwa, “Metode *mind mapping* merupakan pembelajaran yang berbentuk visual ke verbal ke dalam gambar,

sehingga mudah dilihat, direkam, mengingat kembali informasi yang dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas bahwa model pembelajaran *mind mapping* adalah cara mencatat dengan melibatkan kedua belah otak yang membantu memudahkan dalam mengatur juga mengingat segala bentuk informasi, dengan adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dalam mencatatnya

b. Tujuan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana model pembelajaran *Mind Mapping* bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, mengorganisasi, dan menyusun inti atau poin-poin penting materi secara sistematis sehingga memudahkan dalam mengingat materi. Said dan Budimanjaya (2015: 172) menyatakan bahwa, ”*Mind mapping* atau peta pikiran merupakan suatu metode yang memiliki tujuan untuk dapat memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan kirinya secara simultan.

Aprinawati (2018: 141) menambahkan bahwa, “Model *mind mapping* merupakan model pembelajaran yang dirancang agar dapat membantu peserta didik dalam menentukan serta menyusun inti atau poin penting dalam materi pelajaran, sehingga harapannya dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan juga penguasaan konsep dari pokok materi pelajaran.” Sejalan dengan pendapat Siberman (Suhada dkk, 2020: 87) menekankan bahwa,”Model ini bertujuan untuk mengupayakan siswa agar mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif, mencatat pelajaran atau merencanakan penelitian baru.”

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran *mind mapping* merupakan pembelajaran yang dapat membantu memudahkan peserta didik dalam mengingat pelajaran juga menggali ide-ide kreatif dan aktif, dengan memaksimalkan potensi pikiran manusia menggunakan otak kanan dan kiri secara simultan. Model pembelajaran *mind mapping* juga dapat membantu peserta didik dalam penguasaan konsep pokok materi, dengan menyusun poin penting dalam materi pelajaran.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing pada saat proses pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran *mind mapping* terdapat kelebihan dan kekurangan. Menurut Swadarma (2013: 09), beberapa keunggulan model pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
2. Memaksimalkan sistem kerja otak.
3. Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
4. Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan.
5. Sewaktu-waktu dapat mer-recall data yang ada dengan mudah.
6. Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
7. Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Firdaus (2010) adapun kelebihan model pembelajaran *mind mapping* yaitu:

1. *Mind mapping* dapat membuat belajar lebih menyenangkan karena sesuai dengan cara kerja otak masing-masing individu, jadi individu bebas berkarya.
2. Dapat mengaksesnya kapanpun kita butuhkan. “what you see, you will remember.” Karena otak lebih mudah menangkap, mengingat gambar daripada kata-kata dari rangkaian suatu teks. Pada dasarnya *mind mapping*

- dibuat dengan penuangan materi secara singkat, mengutamakan inti dari materi secara jelas.
3. Otak lebih mudah mengingat kata penting atau kalimat pendek daripada
 4. dibandingkan mengingat sebuah teks yang panjang, begitu juga peserta didik sekolah dasar pastinya lebih mudah mengingat kalimat pendek daripada sebuah teks panjang.
 5. Mind mapping dapat mentransfer informasi ke otak kita dengan jumlah yang signifikan dan mudah dipahami.
 6. Catatan berbentuk kreatif lebih terfokus pada inti materi, tidak harus menjabarkan seluruh materi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat penulis simpulkan model pembelajaran mind mapping memiliki berbagai kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mind mapping dapat meningkatkan kinerja otak dan memaksimalkan sistem kerja otak, karena memudahkan individu untuk mengakses dan mengingat informasi secara visual dan terstruktur. Dengan menggunakan mind mapping, materi pembelajaran dapat disajikan secara singkat dan jelas, yang membuatnya lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan mempermudah recall data yang ada, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran mind mapping juga memiliki kelemahan. Menurut Faiq (2013, dalam Arianto, 2022) menjelaskan beberapa kelemahan dari model pembelajaran mind mapping:

1. Memerlukan banyak alat tulis (misalnya spidol warna-warni).
2. Mind Mapping yang baik memerlukan banyak alat tulis, sehingga simbol-simbol, gambar, garis, dan kata-kata yang dicantumkan dalam mind mapping menjadi menarik.
3. Memerlukan latihan sehingga menjadi terbiasa dan mahir.

4. Biasanya siswa akan ragu-ragu untuk menulis dan menggambar. Dorongan dari guru diperlukan sehingga siswa akan lebih berani, kreatif dan aktif.
5. Memerlukan waktu kreatif lebih lama dan teknik mencatat biasa (apabila siswa masih dalam tahap pemula), tetapi justru menjadi teknik mencatat yang cepat jika mereka sudah terbiasa dan mahir membuat mind map.

Tentunya kelemahan dari model pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan kreatifitas seorang pendidik mengenai kelemahan model pembelajaran ini. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengawasi peserta didik selama pembuatan mind mapping, memberikan tugas kepada peserta didik agar setiap peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut, memberikan motivasi agar mendorong siswa untuk kreatif ataupun menarik perhatian peserta didik.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Penerapan model pembelajaran mind mapping membutuhkan alat-alat yang akan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Alat-alat yang dibutuhkan seperti kertas hvs, pensil warna, dan sebagainya. Menurut Shoimin 2014: 106 langkah-langkah model *Mind Mapping* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok.
4. Siswa merancang peta pikiran.
5. Siswa mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok.
6. Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi sekiranya belum dipahami siswa.
7. Kesimpulan atau penutup.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, penulis menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Shoimin 2014: 106 sebagai berikut :

1. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Peserta didik difasilitasi pendidik untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peserta didik diarahkan agar mampu menginterpretasikan unsur-unsur teks fantasi, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, serta struktur teks fantasi yang mencakup orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pemahaman terhadap tujuan pembelajaran ini membantu peserta didik menyadari arah kegiatan belajar dan hasil yang diharapkan

2. Pendidik menyajikan materi sebagaimana biasa.

Peserta didik mengamati contoh teks fantasi yang disajikan pendidik. Melalui kegiatan membaca dan mengamati, peserta didik secara aktif mengidentifikasi pengertian, unsur, dan struktur teks fantasi. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal dan pertanyaan pemantik agar peserta didik terlibat aktif dalam proses memahami materi.

3. Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok.

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam kelompok, peserta didik bekerja sama dan berdiskusi untuk saling bertukar pendapat serta membantu satu sama lain dalam memahami dan menginterpretasikan unsur serta struktur teks fantasi.

4. Peserta didik merancang peta pikiran.

Peserta didik secara berkelompok merancang peta pikiran dengan teks fantasi sebagai ide pusat. Dari ide tersebut, peserta didik mengembangkan cabang-cabang yang memuat unsur-unsur dan struktur teks fantasi. Kegiatan ini mendorong peserta

didik untuk mengorganisasi informasi, menghubungkan antar unsur, serta menafsirkan isi teks secara sistematis dan kreatif.

5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok.

Peserta didik mempresentasikan hasil peta pikiran yang telah dibuat. Melalui presentasi, peserta didik menjelaskan hasil interpretasi unsur dan struktur teks fantasi berdasarkan pemahaman kelompok. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan sehingga terjadi interaksi dan pertukaran gagasan antar peserta didik.

6. Pendidik mengulangi atau menjelaskan kembali materi sekiranya belum dipahami siswa.

Peserta didik bersama pendidik merefleksikan hasil diskusi dan presentasi. Pendidik memberikan penguatan dengan mengklarifikasi pemahaman peserta didik, meluruskan kesalahan interpretasi, serta menegaskan konsep unsur dan struktur teks fantasi yang masih belum dipahami secara tepat.

7. Kesimpulan atau penutup.

Peserta didik secara aktif menyimpulkan pembelajaran dengan menyebutkan kembali unsur-unsur dan struktur teks fantasi serta manfaat penggunaan mind mapping dalam membantu proses interpretasi teks. Pendidik menutup pembelajaran dengan refleksi singkat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai.

Menurut DePorter (dalam Shoimin, 2014: 106) terdapat empat kiat-kiat dalam membuat mind mapping, sebagai berikut.

1. Tulislah gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
2. Tambahkan cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabangnya akan bervariasi tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
3. Tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata yang menyampaikan inti dalam sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
4. Tambahkan simbol-simbol atau ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, penulis memodifikasi langkah-langkah inti model pembelajaran *mind mapping* dalam menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks cerita fantasi yang akan digunakan dalam kelas eksperimen sebagai berikut.

- a) Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas 4-5 orang.

Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok ini bertujuan agar terjadi kerja sama yang seimbang, saling melengkapi, serta memungkinkan peserta didik saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

- b) Setiap kelompok mendapatkan contoh teks fantasi serta lembar kerja kelompok yang berisi soal untuk membuat *mind mapping*.

Guru membagikan satu teks fantasi sebagai bahan kajian kepada setiap kelompok, disertai lembar kerja kelompok (LKPD) yang berisi pertanyaan atau instruksi untuk membuat *mind mapping*. LKPD tersebut berfungsi sebagai panduan agar peserta didik dapat menginterpretasikan unsur-unsur dan struktur teks fantasi secara terarah.

- c) Peserta didik secara berkelompok menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks fantasi.

Secara berkelompok, peserta didik membaca dan memahami teks fantasi yang diberikan. Selanjutnya, mereka mendiskusikan dan menginterpretasi informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur teks fantasi (seperti tema, tokoh, latar, alur, amanat) serta struktur teks fantasi (orientasi, komplikasi, resolusi). Pada tahap ini, peserta didik aktif bertukar pendapat dan mencatat poin-poin penting hasil diskusi.

- d) Peserta didik menuangkan hasil menginterpretasi informasi unsur-unsur dan struktur teks fantasi ke dalam bentuk peta konsep semenarik mungkin pada kertas hvs yang telah disediakan.

Hasil diskusi kelompok kemudian dituangkan ke dalam bentuk peta konsep (mind mapping) pada kertas HVS yang telah disediakan. Peserta didik menyusun ide utama di tengah, lalu mengembangkan cabang-cabang yang memuat unsur-unsur dan struktur teks fantasi. Mind mapping dibuat semenarik mungkin dengan penggunaan warna, simbol, dan gambar agar memudahkan pemahaman serta meningkatkan kreativitas peserta didik.

- e) Setelah peserta didik membuat peta konsep tersebut, secara berkelompok memaparkan hasil diskusi kelompok.

Setelah mind mapping selesai, setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Salah satu atau beberapa anggota kelompok menjelaskan isi peta konsep, mulai dari ide utama hingga rincian unsur dan struktur teks fantasi yang telah dianalisis.

- f) Peserta didik lain menilai dan memberi tanggapan terhadap presentasi dan guru menjelaskan kembali mengenai materi yang belum dipahami.

Peserta didik dari kelompok lain memberikan penilaian dan tanggapan terhadap presentasi kelompok penyaji secara santun dan konstruktif. Tanggapan dapat berupa pertanyaan, saran, maupun pendapat terkait mind mapping yang disajikan. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan ulang dan penguatan terhadap bagian materi menginterpretasikan unsur-unsur dan struktur teks fantasi yang masih belum dipahami oleh peserta didik agar pemahaman menjadi lebih tepat dan menyeluruh.

- g) Peserta didik dan guru menyimpulkan mengenai materi menginterpretasikan unsur – unsur dan struktur teks fantasi dan menutup pembelajaran bersama-sama.

Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran tentang cara menginterpretasikan unsur-unsur dan struktur teks fantasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Kesimpulan disampaikan secara lisan dengan menegaskan kembali konsep-konsep penting. Setelah itu, guru menutup pembelajaran secara bersama-sama dengan memberikan refleksi singkat, pesan pembelajaran, dan salam penutup.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Halimatu Sadiyah (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Halimatu Sadiyah adalah kuantitatif eksperimen berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap kemampuan Menganalisis

Kebahasaan dan Mengonstruksi Teks Resensi (Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran mind mapping berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis kebahasaan dan mengonstruksi teks prosedur.

Selanjutnya penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Alda Salsabrina (2024), yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VII MTs Nurul Falah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alda, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memberikan hal positif dan dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks prosedur pada peserta didik kelas VII MTs Nurul Falah Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

Peneliti Halimatu Sadiyah, dan peneliti Alda Salsabrina memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya dalam hal variabel bebas yaitu model pembelajaran *Mind Mapping*. Perbedaan penelitian penulis dengan kedua penelitian tersebut terletak pada variabel terikat dan pada metode penelitian. Variabel terikat peneliti Halimatu Sadiyah yaitu Kemampuan Menganalisis Kebahasaan dan Mengonstruksi Teks Resensi, sedangkan variabel terikat peneliti Alda Salsabrina yaitu Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks Prosedur, dengan metode penelitian tindakan kelas.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2015: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, maka anggapan dasar yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menginterpretasi informasi dari cerita fantasi merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat.
3. Model pembelajaran *mind mapping* merupakan jenis model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif, rileks, dan nyaman dalam proses kegiatan pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara pada sebuah masalah yang diteliti dan perlu diujicobakan terlebih dahulu melalui penelitian yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian yaitu: “Model Pembelajaran Mind Mapping Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menginterpretasikan Informasi Unsur-Unsur dan Struktur Teks Narasi Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Mahathir Kawalu Tahun Ajaran 2025/2026